

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usahatani Padi

Usahatani padi merupakan suatu kegiatan pengelolaan sumber daya pertanian yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan produksi padi dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan serta memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi (2016), usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks ini, usahatani padi tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan ekonomi oleh petani dalam mengelola usahanya.

Padi sebagai komoditas pangan utama memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, keberlanjutan usahatani padi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Keberlanjutan pertanian berkaitan dengan kemampuan sistem pertanian dalam menjaga produktivitas secara jangka panjang tanpa merusak lingkungan serta tetap memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi pelaku usaha tani. Dalam usahatani padi, terdapat beberapa faktor produksi utama yang memengaruhi keberhasilan usaha. Pengelolaan faktor-faktor tersebut secara optimal akan menentukan tingkat produktivitas dan pendapatan yang diperoleh petani. Selain itu, kemampuan petani dalam mengakses informasi dan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi usahatani.

2.1.2 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk dalam bidang pertanian. Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti kekuatan internal dalam diri untuk mendorong dalam melakukan tindakan. Motif tidak bisa dilihat secara langsung, namun terlihat karena perilaku seseorang yang memicu terbentuknya suatu perilaku (Muflihini, 2024). Menurut Andjarwati, (2015) berpendapat bahwa motivasi merupakan proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi menjadi faktor pendorong dalam berperilaku guna mencapai tujuan tertentu dalam pemenuhan dan pemuasan kebutuhan.

Aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini merujuk pada teori motivasi Maslow. Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow ini dikenal sebagai teori kebutuhan yang mengelompokkan tingkatan kebutuhan manusia ke dalam lima hierarki. Kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing memiliki kekuatan motivasi terhadap pola perilaku manusia. Kelima kebutuhan tersebut membentuk sebuah hierarki, dimana setiap kebutuhan berikutnya dapat terpenuhi jika kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, dan begitu pun seterusnya (Maslow, 1993). Lima hierarki tingkatan kebutuhan manusia menurut teori Maslow (1993), yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*physical needs*), yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi untuk keberlangsungan hidup seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan fisiologis ini memiliki kesesuaian dengan *existence needs* dalam teori ERG Alderfer yang mencakup kebutuhan material dan biologis sebagai fondasi utama motivasi manusia (Alderfer, 1969).
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan untuk memperoleh perlindungan, keamanan dan keselamatan dari berbagai ancaman. Kebutuhan ini dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan faktor *hygiene* dalam Teori Dua Faktor Herzberg, yang menekankan bahwa keamanan kerja, stabilitas dan kondisi lingkungan merupakan aspek yang mencegah ketidakpuasan, sehingga identik dengan kebutuhan akan perlindungan dan keamanan dalam hierarki Maslow (Herzberg dkk., 2009)
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan akan rasa dihormati, diterima oleh orang lain, menjadi anggota dari kelompok perkumpulan yang lebih besar perasaan maju, atau dengan kata lain kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan ini memiliki kesamaan dengan *relatedness needs* dalam teori ERG (Alderfer, 1969), karena keduanya menekankan pentingnya hubungan interpersonal sebagai pendorong utama motivasi manusia.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*the needs of esteems*), yaitu kebutuhan akan pengakuan dari orang lain seperti memiliki kecukupan, prestasi, kekuatan dan kemampuan. Selain itu, manusia juga memiliki hasrat akan penghargaan terhadap nama baik atau gengsi, martabat, ketenaran dan lain sebagainya. Kebutuhan ini memiliki keterkaitan langsung dengan *need for achievement*

dalam teori McClelland (1961) yang menjelaskan bahwa individu terdorong untuk memperoleh prestasi, pengakuan dan kompetensi.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*the needs for self actualization*), yaitu kebutuhan diri teratas yang berkaitan dengan keinginan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya. Kebutuhan ini berhubungan dengan konsep *growth needs* dalam teori ERG (Alderfer, 1969) yang menekankan bahwa individu memiliki dorongan internal untuk berkembang, meningkatkan kapasitas diri dan memaksimalkan potensi.

Teori motivasi Maslow ini memperkuat bahwa kebutuhan atas keinginan seseorang itu berjenjang. Kelima tingkatan tersebut merupakan hierarki yang memiliki arti kebutuhan kedua akan terpenuhi ketika kebutuhan pertama sudah terpenuhi dan sudah merasa puas. Pemenuhan kelima kebutuhan tersebut mendorong petani untuk terus menjalankan usahatani, meningkatkan produktivitas, dan beradaptasi terhadap perubahan sehingga berkontribusi langsung pada keberlanjutan usahatani. Teori motivasi Maslow menjadi relevan dalam konteks ini karena mampu menjelaskan bagaimana kekuatan dorongan internal petani memengaruhi keberlanjutan pengelolaan usahatani, terutama dalam menjaga konsistensi usaha, ketahanan ekonomi, dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang. Teori ini sejalan dengan penelitian Yuliantina dkk (2023) yang mengemukakan bahwa motivasi petani didorong oleh kebutuhan akan hubungan sosial dan kebutuhan yang datangnya dari dalam diri. Selanjutnya didukung juga oleh penelitian Putra dkk (2021) yang mengemukakan bahwa motivasi terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga merupakan faktor pendukung utama keberlanjutan usahatani.

2.1.3 Self Efficacy

Self efficacy merupakan salah satu aspek kepribadian yang berpengaruh terhadap cara individu mengamati, menilai, dan merespons berbagai situasi dalam kehidupan, termasuk dalam konteks kegiatan usahatani. *Self efficacy* terbentuk melalui pengalaman individu dalam mengamati hasil dari tindakan yang dilakukan, baik yang mendapatkan penghargaan maupun hukuman dari lingkungannya. Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk keyakinan akan

kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam pandangan Bandura (1997), *self efficacy* mencerminkan sejauh mana individu menilai kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan guna mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Slavin (2011), individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalankan aktivitas, termasuk dalam pengelolaan usahatani padi. Tingginya *self efficacy* akan mendorong petani untuk lebih berinisiatif, tekun, dan berupaya keras dalam meningkatkan produktivitas serta mempertahankan keberlanjutan usahatannya. Sejalan dengan pendapat Alwisol (2018), *self efficacy* merupakan persepsi seseorang mengenai sejauh mana dirinya mampu berfungsi secara efektif dalam situasi tertentu. Keyakinan ini berbeda dengan cita-cita yang bersifat ideal, karena *self efficacy* lebih menekankan pada penilaian realistis terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bertindak sesuai dengan tujuan.

Selanjutnya, Ghufroon & Risnawita (2010) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang sangat berpengaruh dalam menentukan tindakan yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam memperkirakan berbagai situasi yang mungkin dihadapi. Dalam konteks penelitian ini *self efficacy* petani berperan dalam menentukan sejauh mana mereka yakin dapat mengatasi kendala produksi, mengelola sumber daya, dan menerapkan inovasi pertanian secara berkelanjutan. King (2014) juga menegaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menguasai suatu situasi dan mencapai hasil positif.

Temuan Bandura dan para peneliti lain menunjukkan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan berbagai perkembangan positif, mulai dari kemampuan menyelesaikan masalah hingga peningkatan kualitas hidup. Dalam kegiatan usahatani, *self efficacy* berperan penting dalam mendorong petani untuk tetap optimis, beradaptasi terhadap perubahan, serta meyakini bahwa mereka dapat mencapai keberhasilan dalam mempertahankan keberlanjutan usahatani padi secara sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi dan kelembagaan.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu level, *strength*, dan *generality*. Ketiga aspek tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Ghufroon & Risnawita (2010), menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam tingkat keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Variasi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta konteks situasi yang dihadapi, termasuk dalam kegiatan usahatani padi yang menuntut kemampuan adaptasi dan keterampilan petani dalam menghadapi berbagai tantangan produksi dan lingkungan.

1. Aspek level menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya. Dalam konteks penelitian ini, aspek ini tampak dari bagaimana petani menilai kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan, seperti pengelolaan lahan, pengendalian hama, maupun penggunaan teknologi pertanian. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa petani cenderung memilih teknologi, metode budidaya, atau inovasi pertanian yang sesuai dengan pengetahuan dan kapasitas mereka. Petani dengan level *self efficacy* tinggi akan lebih percaya diri mencoba praktik baru, misalnya penggunaan varietas unggul, pengelolaan hama terpadu, atau teknik tanam modern karena mereka yakin dapat menguasai prosedurnya. Petani dengan *self efficacy* tinggi akan cenderung mencoba menghadapi hal yang menantang karena memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sedangkan mereka yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan yang dianggap melampaui kapasitasnya.
2. Aspek *strength* berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Relevan dengan konsep Soekartawi (2005) bahwa keberhasilan petani sangat dipengaruhi oleh motivasi internal dan pengalaman bertani. Petani dengan *strength* tinggi akan lebih gigih, mampu bertahan meskipun terjadi gagal panen, serta tetap konsisten dalam menerapkan praktik usahatani yang dianggap menguntungkan. Sebaliknya, keyakinan yang lemah membuat petani mudah menyerah dan cenderung mempertahankan cara lama meskipun kurang produktif.

3. Aspek *generality* berhubungan dengan seberapa luas keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan aktivitas. Berkaitan erat dengan penjelasan Soekartawi (1988) mengenai kemampuan petani dalam beradaptasi pada berbagai aktivitas pertanian. Dalam konteks petani padi, aspek ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dan menerapkan keahliannya di berbagai aspek, seperti pengelolaan produksi, pemasaran hasil panen, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Petani yang memiliki tingkat generalisasi *self efficacy* yang tinggi cenderung percaya bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat digunakan dalam berbagai kondisi, sehingga lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan pertanian yang dinamis.

2.1.4 Kosmopolitan

Kosmopolitan petani mencerminkan sejauh mana keterbukaan mereka terhadap dunia luar yang dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan inovasi dalam usahatani (Rogers, 2003). Petani yang memiliki tingkat kosmopolitan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi baru dan menerapkan inovasi dalam praktik usahatani padi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap dunia luar berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi. Tingkat kosmopolitan dapat diukur melalui sejauh mana petani memanfaatkan sumber informasi dan inovasi yang tersedia.

Kosmopolitan juga diartikan sebagai sikap keterbukaan terhadap pandangan baru yang tercermin dari kemampuan individu menjalin hubungan dengan berbagai kelompok serta memiliki mobilitas sosial yang tinggi (Widiarso dkk., 2022). Petani yang kosmopolit biasanya memiliki pandangan luas, sering berinteraksi dengan pihak luar, serta aktif mencari informasi terkait inovasi pertanian. Menurut Suharyani & Oktoriana (2018), semakin tinggi tingkat kosmopolitan petani, semakin besar pula kemungkinan mereka dalam menerapkan teknologi pertanian baru. Mekanisme pengaruh kosmopolitan terhadap keberlanjutan usahatani muncul melalui beberapa aspek. Pada aspek ekonomi, petani kosmopolit lebih mampu merespons perubahan harga dan memilih input yang lebih efisien karena memiliki akses informasi yang lebih luas. Pada aspek lingkungan, keterbukaan informasi mendorong petani menerapkan teknologi hemat air, pengendalian hama terpadu,

dan penggunaan varietas tahan iklim. Pada aspek teknologi, petani yang kosmopolit lebih cepat mengetahui dan mencoba inovasi seperti aplikasi pemupukan berimbang, penggunaan sensor tanah, atau teknik tanam jajar legowo yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas jangka panjang. Sementara itu, pada aspek sosial dan kelembagaan, petani kosmopolit lebih aktif dalam kelompok tani, lebih mudah menerima program pemerintah, serta lebih cepat menjalin hubungan dengan penyuluh atau lembaga pertanian, sehingga memperkuat kapasitas kelembagaan lokal. Dengan demikian, tingkat kosmopolitan berkontribusi langsung pada kemampuan petani dalam mempertahankan keberlanjutan usahatani padi dalam jangka panjang, baik melalui penguatan aspek ekonomi, lingkungan, teknologi, maupun kelembagaan.

Selain itu, Soekartawi (2005) menegaskan bahwa tingkat kosmopolitan berhubungan erat dengan cepat lambatnya petani menerima inovasi. Petani yang memiliki mobilitas tinggi dan aktif mencari informasi melalui berbagai media komunikasi maupun transportasi, akan lebih cepat memperoleh dan mengadopsi ide-ide baru dalam kegiatan usahatani. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas interaksi dan keterbukaan petani terhadap lingkungan luar, semakin besar pula peluang keberlanjutan usahatani padi yang mereka kelola.

Menurut Widiarso dkk (2022) pengukuran tingkat kosmopolitan dapat dilakukan melalui beberapa indikator, seperti frekuensi bepergian ke luar daerah, jarak perjalanan yang dilakukan, serta intensitas pemanfaatan media massa, baik cetak maupun elektronik. Sementara Rogers (2003) menambahkan bahwa indikator lain yang relevan mencakup: (1) frekuensi petani menonton televisi dan mendengarkan radio, (2) membaca koran atau media informasi lainnya, (3) bepergian keluar desa, (4) berinteraksi dengan tokoh inovator, serta (5) mengikuti kegiatan penyuluhan. Semakin tinggi intensitas petani dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, semakin tinggi pula tingkat kosmopolitan yang mereka miliki. Tingkat kosmopolitan terhadap inovasi menunjukkan bahwa keterbukaan dan keaktifan petani dalam mencari informasi berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani padi.

2.1.5 Keberlanjutan Usahatani

Keberlanjutan usahatani terdiri atas dua komponen utama, yaitu keberlanjutan dan usahatani. Istilah keberlanjutan berakar dari *sustainable development*, yang mengacu pada upaya pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (WCED, 1987). Sementara itu, menurut Soekartawi (2016) usahatani merupakan suatu sistem yang memadukan unsur alam, tenaga kerja, serta modal dengan tujuan menghasilkan komoditas pertanian dengan tujuan menghasilkan produk pertanian. Kegiatan usahatani mencerminkan peran petani sebagai pengelola sumber daya dalam menghasilkan komoditas pertanian dengan tetap memperhatikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi dan kelembagaan. Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan usahatani diartikan sebagai proses kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan saat ini, tetapi juga menjaga kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan yang didukung oleh penerapan teknologi yang tepat guna serta kelembagaan yang kuat sebagai wadah pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Menurut Salikin (2011), sistem keberlanjutan usahatani mengandung pesan moral bagi para pengambil kebijakan agar dalam setiap kegiatan pertanian tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama yaitu sosial, ekonomi, lingkungan. Sedangkan menurut Azis (2011), untuk usahatani padi dimensi keberlanjutan dikembangkan menjadi lima dimensi yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi dan kelembagaan. Penambahan dua dimensi ini penting untuk ditambahkan karena dalam keberlanjutan usahatani dibutuhkan teknologi yang memadai. Dan dimensi teknologi tersebut membutuhkan kelembagaan yang kuat karena suatu kegiatan tanpa kelembagaan yang kuat tidak akan bertahan lama.

Deskripsi dari kelima dimensi di atas menurut Azis (2011) diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi sosial menggambarkan sejauh mana kegiatan usahatani padi memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan sosial budaya masyarakat setempat, yang pada gilirannya juga berdampak pada keberlanjutan lingkungan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, pendidikan yang

memadai, kondisi kesehatan yang baik, serta kemampuan bekerja secara berkelompok menjadi faktor penting dalam menciptakan keadilan sosial dan mendukung pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan secara sosial. Selain itu, tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik serta kepadatan penduduk yang proporsional akan berkontribusi positif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara ekologis. Sebaliknya, tingginya tingkat konflik, baik antar pelaku dalam sektor pertanian maupun dengan sektor lain, dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan sosial masyarakat. Ketika modal sosial kuat, proses produksi pertanian lebih stabil dan adaptif. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial, yang menyebutkan bahwa keberhasilan kelompok tani sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma sosial (*norms*) di masyarakat (Martadona dkk., 2023).

2. Dimensi ekonomi menunjukkan sejauh mana pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan memberikan dampak terhadap keberlanjutan kegiatan usahatani padi dari sisi ekonomi, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap keberlanjutan ekologisnya. Ini sangat sesuai dengan teori efisiensi dan pendapatan usahatani Soekartawi (2005), yang menyatakan bahwa keberhasilan pertanian dipengaruhi oleh manajemen input, efisiensi produksi, serta kemampuan petani memaksimalkan keuntungan dari sumber daya terbatas. Jika petani dapat mengelola input secara efisien, pendapatan cenderung meningkat sehingga keberlanjutan ekonomi usahatani dapat terjaga. Kegiatan usahatani yang menimbulkan kerugian secara ekonomi, baik karena rendahnya produktivitas maupun akibat serangan penyakit tanaman padi, tidak akan mampu bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penurunan hasil produksi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam dimensi ekonomi, selain tingkat penyerapan tenaga kerja serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).
3. Dimensi lingkungan menggambarkan sejauh mana pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan memberikan dampak terhadap keberlanjutan ekosistem serta kelestarian sumber daya itu sendiri. Dalam konteks usahatani padi, keberlanjutan hanya dapat terjaga apabila pemanfaatan sumber daya dilakukan secara seimbang dengan daya dukung lingkungan. Penggunaan sumber daya

yang melampaui kapasitas alam akan menyebabkan aktivitas pertanian menjadi tidak berkelanjutan. Tekanan eksploitasi yang berlebihan juga dapat menghambat potensi pengembangan sumber daya tersebut di masa depan. Ketika tingkat pemanfaatan melebihi kemampuan lingkungan untuk memulihkan diri, hal ini dapat mengancam keberlanjutan produksi, yang tercermin dari penurunan hasil panen serta meningkatnya serangan hama dan penyakit pada tanaman padi. Oleh karena itu, menurunnya produktivitas dan munculnya penyakit tanaman dalam kondisi lingkungan yang menurun dapat dijadikan sebagai indikator ekologis negatif terhadap keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini sesuai dengan Teori Konservasi Tanah dan Air menurut Naharuddin (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan pertanian harus mempertimbangkan daya dukung lahan. Praktik konservasi seperti pembuatan rorak, terasering, pengelolaan air, serta penggunaan varietas tahan hama akan menjaga kualitas tanah dan mencegah degradasi. Ketika petani menerapkan praktik ramah lingkungan, keberlanjutan ekologi usahatani otomatis meningkat.

4. Dimensi teknologi menggambarkan sejauh mana penerapan dan pemanfaatan teknologi mendukung keberlanjutan dalam kegiatan usahatani, khususnya pada usahatani padi. Penggunaan teknologi yang tepat guna, efisien, dan ramah lingkungan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Inovasi teknologi seperti penggunaan varietas unggul tahan hama, sistem irigasi hemat air, mekanisasi pertanian, serta penerapan teknologi informasi dalam pengelolaan lahan dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha tani. Selain itu, kemampuan petani dalam mengakses, memahami, dan mengadopsi teknologi baru menjadi indikator penting dalam dimensi teknologi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penerapan teknologi yang adaptif dan berkelanjutan, semakin besar pula peluang tercapainya keberlanjutan dalam sistem usahatani. Dimensi teknologi ini sejalan dengan teori *diffusion of innovation* Rogers (2003) yang menjelaskan bagaimana inovasi diterima dan diadopsi melalui lima tahap: *knowledge, persuasion, decision, implementation* dan *confirmation*.

5. Dimensi kelembagaan menunjukkan sejauh mana keberadaan sistem kelembagaan dapat mendukung keberlanjutan dalam pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya tanaman padi. Ketersediaan regulasi pemerintah, norma adat, maupun ketentuan agama atau kepercayaan yang mengatur pemanfaatan sumber daya pertanian menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tersebut. Selain itu, keberadaan lembaga yang berperan dalam membantu petani padi untuk mengakses layanan keuangan, memperoleh informasi, serta meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan teori kelembagaan pertanian Indonesia menurut Sumaryanto & Rustandi (2017), yang menjelaskan bahwa keberlanjutan sektor pertanian sangat ditentukan oleh keberfungsian lembaga seperti penyuluhan, permodalan (KUR, koperasi), pemasaran, serta regulasi desa/daerah. Kelembagaan yang kuat memperlancar akses petani terhadap informasi, modal, sarana produksi, serta memperkuat posisi tawar petani, sehingga memperkuat keberlanjutan usahatani.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi, T. C. J., Apriyani, D., & Suyudi., 2025	Motivasi dan keberlanjutan ekonomi usahatani tinggi.	Menganalisis motivasi petani terhadap keberlanjutan usahatani pada dimensi ekonomi.	Lokasi, variabel, alat analisis, dan lebih berfokus kepada pengaruh faktor-faktor motivasi.
2.	Yusriadin, Mas'uf, A., Purwanti, R. E., Syarni, P., Padangaran, N. B., Buana, T., & Mardin., 2024	Motivasi, partisipasi dan adopsi teknologi berkorelasi kuat dengan produktivitas.	Menganalisis hubungan antarvariabel dengan pendekatan kuantitatif dan apa saja yang memengaruhi terhadap keberlanjutan usahatani.	Lokasi, komoditas, dan variabel.
3.	Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A., 2023	Hubungan antarpetani yang erat mendorong motivasi berusahaatani.	Membahas motivasi petani sebagai faktor keberhasilan dan keberlanjutan usahatani	Objek, variabel, dan alat analisis yang digunakan.

No.	Penulis/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dengan pendekatan kuantitatif.	
4.	Rahmawati, L., Ngatimun, N., & Vidiyastutik, E. D., 2025	<i>Self efficacy</i> , motivasi dan komitmen organisasional berpengaruh secara parsial signifikan terhadap kinerja pegawai.	Menganalisis <i>self efficacy</i> , dan motivasi terhadap kinerja individu dengan menggunakan alat analisis yang sama.	Lokasi, variabel, dan tidak berfokus pada usahatani.
5.	Saraswati, Widayanto, B., & Puspitaningrum, D. A., 2022	Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi, komitmen, serta keberhasilan agribisnis petani milenial.	Meneliti pengaruh motivasi dan <i>self efficacy</i> dengan menggunakan pendekatan kuantitatif di sektor pertanian.	Lokasi, variabel, alat analisis dan lebih berfokus kepada keberhasilan agribisnis.
6.	Suharyani, A., & Oktoriana, S., 2018	Perilaku imitasi pada kelompok wanita tani berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat kosmopolitan tergolong tinggi.	Menganalisis pengaruh kosmopolitan terhadap keputusan bertani.	Lokasi, variabel, dan fokusnya berbeda.
7.	Nugrahapsari, R. A., Marwoto, B., Nyoman Widiarta, I., & Muhammad Yunus, D., 2021	Keberlanjutan usahatani padi tergolong kategori cukup.	Menganalisis lima dimensi keberlanjutan usahatani padi	Lokasi, variabel dan alat analisis yang digunakannya pun berbeda.
8.	Nugraha, A., & Kurnia, G., 2024	Lahan sempit, usia petani yang tua, dan pendidikan rendah menurunkan efisiensi, adopsi teknologi, serta kontribusi usahatani terhadap ekonomi rumah tangga.	Menganalisis keberlanjutan usahatani dari dimensi ekonomi.	Lokasi, variabel, alat analisis, dan lebih terfokus terhadap tingkat keuntungan usahatani.
9.	Nurhumairah, Edwina, S., & Eliza., 2024	keberlanjutan usahatani jeruk siam di Riau tergolong rendah pada aspek ekologi dan sosial.	Membahas keberlanjutan usahatani dengan meninjau dimensi ekonomi, sosial	Lokasi, variabel, dan menggunakan alat analisis MDS (RAP-Orange).

No.	Penulis/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Yang dipengaruhi oleh kondisi lahan, serangan hama, akses pasar, harga, serta partisipasi petani dalam penyuluhan.	dan lingkungan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei.	

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada pengukuran pengaruh motivasi, *self efficacy* dan kosmopolitan terhadap keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menekankan pada faktor internal dan keterbukaan petani terhadap inovasi sebagai upaya dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi dan kelembagaan dalam kegiatan usahatani padi yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keberlanjutan usahatani padi merupakan kemampuan sistem usahatani dalam mempertahankan fungsi produksi serta memberikan manfaat secara sosial, ekonomi, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal diduga belum sepenuhnya optimal, yang ditunjukkan oleh adanya variasi tingkat keberlanjutan antarpetani maupun antarwilayah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usahatani yang perlu dikaji lebih lanjut. Perbedaan tingkat keberlanjutan tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik internal petani yang berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keberlanjutan usahatani padi sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya dari aspek perilaku petani.

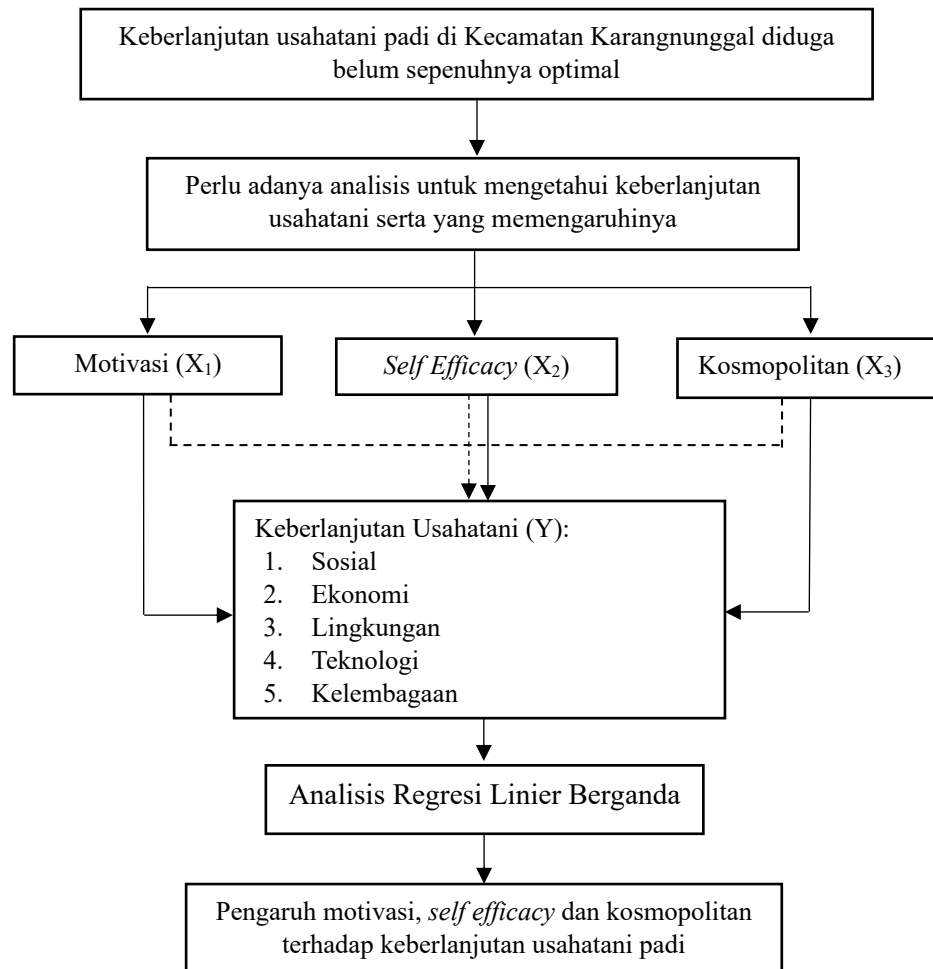
Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel utama, yaitu motivasi (X1), *self efficacy* (X2), dan kosmopolitan (X3) sebagai faktor yang diduga memengaruhi keberlanjutan usahatani padi (Y). Ketiga variabel tersebut merepresentasikan dorongan internal, keyakinan diri, serta keterbukaan petani terhadap informasi dalam menghadapi berbagai tantangan usahatani. Dalam kerangka pemikiran ini, ketiga variabel

independen diasumsikan memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap keberlanjutan usahatani padi.

Secara teoretis, motivasi berpengaruh terhadap keberlanjutan sebagaimana dijelaskan dalam teori kebutuhan Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi mendorong petani untuk berkomitmen, berpartisipasi dalam kelompok tani, dan melakukan investasi jangka panjang pada praktik pengelolaan lahan yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Maslow, 1993). Sementara itu, *self efficacy* menurut Bandura (1997) memengaruhi sejauh mana petani yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan, mencoba teknologi baru, mengatasi kegagalan, dan beradaptasi terhadap perubahan harga, iklim, maupun kondisi produksi, sehingga mampu memperkuat ketahanan usaha dan praktik pengelolaan yang berkelanjutan.

Kosmopolitan, sebagaimana dijelaskan Rogers (2003), turut memengaruhi keberlanjutan melalui akses informasi dan inovasi yang lebih luas. Petani kosmopolit lebih cepat menerima informasi mengenai teknologi, pasar, cuaca, maupun pelatihan, dan tidak hanya mengadopsi inovasi baru tetapi juga menyesuaikan penerapannya dengan kondisi lokal sehingga praktik tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Ketiga variabel tersebut berperan dalam memengaruhi berbagai dimensi keberlanjutan usahatani, yaitu dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan. Motivasi mendorong semangat dan partisipasi petani, *self efficacy* memperkuat kemampuan dalam pengambilan keputusan dan manajemen risiko, sedangkan kosmopolitan meningkatkan akses terhadap informasi dan inovasi. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi, *self efficacy*, dan kosmopolitan secara umum memiliki hubungan positif dengan perilaku adopsi inovasi, peningkatan produktivitas, dan aspek keberlanjutan, namun penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara bersama-sama pada lima dimensi keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal masih terbatas. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam merumuskan hubungan antarvariabel yang akan diuji dalam penelitian. Penggambaran lebih jelasnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

----- : Secara simultan

————— : Secara parsial

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran, maka identifikasi masalah pertama sampai ke empat tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah kelima diajukan hipotesis, yaitu motivasi (X_1), *self efficacy* (X_2) dan kosmopolitan (X_3) berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya baik secara parsial maupun simultan.